

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam terminologi arab, istilah keluarga disamakan dengan kata *usroh*, yang secara asal usul kata bermakna ikatan atau yang menjadikannya sebagai tahanan. Berasal dari kata *al-usru* yang bermakna mengikat dengan tali kemudia meluas menjadi segala ikatan yang terikat, baik dengan tali ataupun yang lain. Terkadang ikatan ini bersifat alami yang dapat diputuskan seperti dalam penciptaan manusia, atau ikatan itu ada yang dipaksakan dan ada ikatan yang dilakukan oleh manusia, seperti dalam medan perang, yang terakhir adalah ikatan yang bersifat pilihan.¹

Ikatan yang bersifat pilihan adalah ikatan yang sifatnya tidak dipaksakan. Seperti halnya ikatan keluarga, bahwa keluarga terbentuk atas dasar pilihan bukan dipaksakan oleh diri sendiri atau pihak manapun. Oleh sebab itu pernikahan adalah ikatan lahir dan batin seorang laki-laki dan perempuan yang disebut sebagai pasangan suami istri yang bertujuan membentuk rumah tangga atas dasar kerelaan kedua belah pihak.

Menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi terhadap pemeliharaan generasi baru.² Fitzpartick menyebut pengertian keluarga setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga hal meliputi definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

¹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 117.

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 4.

Definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan ada atau tidaknya anggota keluarga seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi fungsional, keluarga didefinisikan sebagai penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi tersebut meliputi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.³

Dari segi keberadaan keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi di dalamnya yaitu ayah, ibu, dan anak, sedangkan penyebutan keluarga batih dipergunakan dalam menyebut seseorang yang masih memiliki kedekatan dari hubungan perkawinan. Misalnya keluarga besan, atau karena memiliki pengalaman cerita yang sama, seperti teman satu pondok.⁴ Pada penelitian ini peneliti berfokus pada keluarga inti.

b. Fungsi Keluarga

Tempat yang paling utama bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial adalah keluarga. Sebab keluarga adalah sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan tentunya identitas bagi anggotanya. Dari generasi ke generasi, keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat. Fungsi utama dalam keluarga ada dua, yakni internal yang berfungsi memberikan perlindungan psikososial. Sementara

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 5.

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 6.

fungsi eksternalnya yaitu meneruskan nilai-nilai di masyarakat pada generasi setelahnya.

Berns berpendapat bahwa sebuah keluarga terapat lima fungsi dasar yaitu reproduksi, keluarga bertugas mempertahankan keturunan di masyarakat. Sosialisasi atau edukasi, keluarga sebagai sarana untuk menerapkan nilai, sikap, keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi sebelumnya ke generasi setelahnya. Dukungan emosi atau pemeliharaan, keluarga merupakan pihak pertama kali dalam memberi pengalaman interaksi sosial bagi anak yang sifatnya mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa nyaman dan aman pada anak. Penugasan peran sosial dengan memberikan identitas pada anggotanya seperti ras etnik, sosial, ekonomi, religi dan peran gender. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.⁵

Berdasarkan pandangan perkembangan, fungsi paling berpengaruh dari keluarga adalah adanya sosialisai dan perawatan kepada anak. Sosialisasi dapat dipahami sebagai proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan juga perilaku yang dianggap perlu dan pantas anggota keluarga dewasa atau kedua orang tua. Keluarga memang bukanlah satu-satunya lembaga dalam melakukan peran sosialisasi, akan tetapi keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya⁶.

Menurut Ahmad Tafsir, fungsi pendidik dalam keluarga harus dilaksanakan agar tercipta sebuah keharmonisan yang didambakan baik di dalam dan diluar lingkungan keluarga. Apabila terdapat ketidaksesuaian peran pendidik, maka yang akan terjadi adalah ketidakseimbangan dalam keluarga.

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 22.

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 22.

Oleh sebab itu, para orang tua hendaknya melaksanakan fungsi sebagai pendidik yang baik terutama seorang ayah yang menjadi pemimpin sebuah keluarga. Fungsi pendidik di keluarga diantaranya fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosial anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama.⁷

Mengutip Dadang Hawari dan Nick De Frain dalam *“The National Study on Family Strenght”*, mengungkapkan terdapat lima kriteria menuju hubungan keluarga yang bahagia dan sehat, yaitu: 1) terwujudnya kehidupan bersama dalam keluarga, 2) tersedianya waktu untuk bersama, 3) interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak 4) saling menghargai dalam interaksi ketiganya, harus erat dan kuat, 5) apabila dalam keluarga mengalami krisis maka prioritas utama tetaplah keluarga⁸. Oleh sebab itu fungsi-fungsi dalam keluarga sebaiknya dijalankan dengan baik agar tercipta keluarga bahagia yang diidamkan, diantaranya sebagai berikut⁹:

1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis merupakan pemenuhan kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dalam hal fisik. Yaitu terpenuhinya kebutuhan yang berkaitan dengan jasmani manusia. Kebutuhan tersebut meliputi tercukupinya makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu kebutuhan biologis lainnya berupa kebutuhan seksual yang berfungsi menghasilkan generasi selanjutnya.

Setiap suami dan istri memiliki fungsi masing-masing dari fungsi biologis ini. Suami memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah karena ia merupakan kepala keluarga agar terpenuhinya kebutuhan dasar dalam keluarga

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 44

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 44

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 45.

yang berupa sandang, pangan, dan papan. Begitupun seorang istri memiliki kewajiban menjalankan fungsinya menjadi pendamping dan penyemangat suaminya, ia juga mengelola apa yang ditugaskan dalam keluarga padanya dengan sebaik-baiknya, dan juga menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

2) Fungsi Agama

Keluarga harus menjalankannya melalui penanaman nilai-nilai dan keyakinan yang berupa iman dan takwa. Penanaman iman dan takwa di dalam keluarga mengajarkan untuk selalu melaksanakan perintah-perintah Tuhan Yang Maha Esa serta meninggalkan larangan-Nya. Fungsi religius ini erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Rifa'i mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan maka keluarga tersebut akan memiliki anggapan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu aturan dan ketentuan norma beragama yang diwujudkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari¹⁰. Allah Ta'ala mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الرُّسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَخْرُونَ
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَنْعُونَ مَا يُهْمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 46.

selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹¹.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang begitu besar untuk tumbuh dan kembang peserta didik. Yang mana dalam keluarga utamanya seorang ayah harus menjaga seluruh anggota keluarganya dari jilatan api neraka. Maka dasar utama yang harus ditanamkan yaitu tingkah laku dan budi pekerti (akhlak) pada peserta didik.

3) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan pengelolaan pendapatan yang didapatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Istri bertugas untuk mengalokasikan keuangan yang diberikan suaminya dengan baik. Agar penghasilan yang didapat suami dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan keluarga maka yang harus diutamakan ialah kebutuhan yang sifatnya primer, dan kebutuhan sekolah anak juga termasuk di dalamnya.

4) Fungsi Kasih Sayang

Dewasa ini kita sering menemui keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja, dan dampaknya adalah mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk bersama keluarga. Biasanya mereka memberikan materi yang berlimpah pada anaknya sebagai wujud kasih sayangnya. Anak tidak cukup diberikan materi saja sebagai tanda kasih sayang dari kedua orang tuanya. Akan tetapi anak juga memerlukan perhatian, nasehat, kebersamaan, dan sentuhan hangat dari kedua orang tuanya. Hal tersebut tentunya tidak bisa didapatkan dari benda atau materi. Maka tidaklah heran apabila salah satu dari anggota keluarga tidak merasakan kasih sayang, mereka akan

¹¹ Al-qur'an, at-Tahrim ayat 6, *Alquran untuk Wanita Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Penerbit Marwah, 2009). 560

mencari kasih sayang di luar rumah bersama orang lain.

5) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Dalam hal ini seorang ayah juga harus dapat memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik kepada istri maupun anak-anaknya. Seorang istri yang mendapat tambahan pengetahuan dan wawasan dari suaminya akan lebih mendalami tugasnya sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Begitu pula bagi seorang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasannya.

6) Fungsi Perlindungan

Seorang pemimpin haruslah memberikan perlindungan berupa rasa aman dan nyaman terhadap anggotanya. Termasuk juga pemimpin dalam rumah tangga. Seorang ayah harus sanggup melindungi keluarganya dari berbagai hal yang tidak diinginkan baik dari dalam maupun luar rumah. Sehingga sebagai ayah sebaiknya membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan untuk keluarga karena keluarga menjadi tanggung jawabnya di dunia maupun akhirat.

7) Fungsi Sosialisasi Anak

Seorang anak hendaknya mulai diajarkan sejak kecil untuk mendengarkan, menghargai, juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta menghormati orang lain disekitarnya. Disamping itu anak juga harus dibiasakan untuk berkata jujur, saling membantu, tidak membeda-bedakan teman satu dengan lainnya, disiplin, dan bertanggung jawab.

8) Fungsi Rekreasi

Salah satu hiburan yang baik untuk jiwa dan pikiran ialah rekreasi. Rekreasi diyakini

mampu merefresh pikiran, menenangkan jiwa, dan juga menambah keharmonisan keluarga. Rekreasi tidak menuntut ke tempat yang mewah, ramai, dan berjarak jauh sehingga tidak sedikit mengeluarkan uang. Tempat yang sederhana namun memiliki banyak manfaat bisa menjadi alternatif untuk liburan bersama keluarga.¹²

c. Relasi Orang Tua dan Anak

Anak-anak mengalami proses tumbuh dan berkembang dalam suatu hubungan dan lingkungan. Mereka memiliki pengalaman bersama orang-orang yang mengenalnya sepanjang waktu dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka mengerti merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan pola pikir dan kepribadian sosial mereka. Menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh semenjak dini.¹³

Tempat anak pertama kali menerima pendidikan tak lain adalah di rumah. Mereka mendapati kesempatan belajar yang “kaya” dalam keluarga. Anak belajar bahasa, sistem nilai, *social skills*, dan bentuk tingkah laku sosial umum, yang akan ia terapkan pada lingkungan sosial lainnya. Pendidikan keluarga menjadi pondasi inti bagi pembentukan kecerdasan emosional seorang anak menuju dewasanya. Pengasuhan kedua orang tua akan mempengaruhi kepribadiannya. Pendidikan dalam keluarga sebenarnya bukan hanya tentang menasehati dan menanam sifat-sifat baik saja kepada anak. Yang lebih penting ialah suasana rumah, kondisi psikologis, dan pemenuhan kebutuhan yang berupa fisik maupun psikisnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 49.

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 16.

anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang matang dengan kecerdasan intelektual, spiritual dan juga emosional yang baik.¹⁴

Jadi menurut penulis, relasi antara anak dengan keluarga dalam hal ini orang tua sangatlah penting untuk pembentukan kecerdasan emosional seorang anak. Sebab keluarga menjadi lingkungan terdekat bagi anak, di dalam keluarga terdapat seorang ibu yang mana perannya begitu luar biasa bagi anak-anaknya. Sehingga seorang ibu sering kita sebut sebagai *madrasatul ula* yang berarti sekolah pertama, karena banyak hal yang kita ketahui pertama kalinya adalah dari seorang ibu. Tak lupa juga peran seorang ayah sebagai kepala keluarga yang senantiasa memberi rasa aman dan nyaman bagi keluarganya.

2. Kecerdasan Emosional

a. Hakikat Kecerdasan dan Emosi

Menurut William Stem, kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks termasuk yang disebut dengan inteligensi. Agustian mengungkapkan bahwa kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dalam menetapkan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional, dan mampu berhubungan dalam lingkungan sekitarnya dengan sangat baik. Sedangkan menurut Binet kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang selalu diandalkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan sebenarnya juga

¹⁴ Sumarno, *Model Konstruksi Kecerdasan Emosional Siswa SD*, Jurnal Sekolah Dasar, Tahun 24 Nomor 1, 2015, 28.

memiliki inteligensi hanya saja tingkatannya yang rendah.¹⁵ Menurut penulis, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Sejatinya setiap orang memiliki emosi. Ketika bangun dari tidur melakukan berbagai kegiatan hingga tiba waktu tidur dan kemudian bangun lagi di pagi hari, kita mengalami banyak pengalaman yang menimbulkan emosi pula. Ketika sarapan pagi bersama keluarga yang kita merasa gembira; atau dalam perjalanan menuju kantor, menuju kampus, terkadang kita merasa tidak nyaman karena jalan macet yang menyebabkan datang tidak tepat waktu dan membuat kita merasa malu, dan seterusnya. Semua itu merupakan wujud emosi kita¹⁶.

Menurut William James, emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas ketika berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Crow dan Crow mengartikan emosi sebagai “suatu yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.” Berdasarkan kedua definisi diatas jelas bahwa emosi tidak selalu dimaknai negatif. Meminjam ungkapan Jalaluddin Rahmat emosi adalah “memberikan bumbu pada kehidupan; tanpa emosi hidup ini kering dan gersang”¹⁷.

Setiap orang memiliki jenis perasaan yang sangat serupa, hanya kadarnya yang berbeda-beda. Mayoritas orang meyakini emosi merupakan sebuah kecenderungan yang membuat tertekan, akan tetapi dalam kehidupan emosi juga menjadi bekal untuk

¹⁵ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 19, no. 2, (2012), 245.

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 345.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 345.

mendapat kebahagiaan dan keberhasilan hidup. Seperti disinggung dalam definisi Crow dan Crow, semua itu bergantung pada emosi yang kita pilih dalam merespon orang lain, kejadian-kejadian, dan situasi yang muncul di sekitar kita¹⁸.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Coleman dan Hammen menyebutkan setidaknya ada empat fungsi emosi. *Pertama*, emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi kita merasa tidak sadar atau mati. Sebab hidup berarti mengalami, merasai, bereaksi dan bertindak. Emosi menghidupkan dan menggerakkan energi kita. Marah menggerakkan kita untuk melawan, takut menggerakkan kita untuk menghindari, dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bermesraan. *Kedua*, emosi bukan hanya pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal, melainkan juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. *Ketiga*, emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita sendiri. Saat marah, kita mengetahui bahwa terdapat hambatan atau diserang orang lain yang membuat tidak nyaman; sedih berarti kehilangan sesuatu yang disenangi; bahagia berarti memperoleh sesuatu yang disenangi. *Keempat*, emosi juga merupakan sumber informasi keberhasilan kita¹⁹. Jadi emosi adalah suatu perasaan yang timbul dari diri seorang terhadap apa yang melingkupinya, karena adanya hubungan antara manusia dengan lingkungannya maupun dalam suatu kelompok, emosi tersebut dapat berupa perasaan yang positif seperti bahagia, cinta, maupun negatif seperti sedih, ataupun marah.

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pencetus istilah kecerdasan emosional, “Peter Salovey dan Jack Mayer menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 346.

¹⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 346.

perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”²⁰.

Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai *street smart* (jalan pintar), atau kemampuan tertentu yang orang sering menyebutnya “akal sehat”. Kemampuan yang berkaitan dengan membaca hal-hal berbau politik dan sosial, kemudian menatanya kembali, apa yang diinginkan orang lain atau dibutuhkan ia mampu memahaminya secara langsung, termasuk kelebihan dan kekurangan, tidak terpengaruh pada tuntutan, dan mampu menjadi pribadi *humble* yang kehadirannya didambakan banyak orang.²¹

Goleman menjelaskan, “kecerdasan emosional (*emosional intelligent*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengatur emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.”²² Selain menurut Goleman, beberapa ahli juga ada yang memiliki pengertian kecerdasan emosional, Stainer menjelaskan kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Sedangkan menurut Patton adalah kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan dan membangun

²⁰ Stein, Steven J, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trianda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 31.

²¹ Stein, Steven J, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trianda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, 31.

²² Cahyo Tri Wibowo, Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual pada Kinerja Karyawan, *Jurnal Bisnis & Manajemen*, no. 1 (2015), 4.

hubungan yang produktif sehingga dapat meraih keberhasilan²³.

Pada tahun 1999 teori kecerdasan emosional disempurnakan oleh Cooper dan Sawaf yang merupakan ahli psikologi. Mereka berpendapat kecerdasan emosional ialah kemampuan memahami, merasakan, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Di dalam kecerdasan emosional menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu mampu menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Howes dan Herald juga memiliki pendapat tentang kecerdasan emosional pada tahun yang sama. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang membuat seseorang dapat menggunakan emosi dengan pintar. Wilayah dari emosi manusia berada di perasaan lubuk hati, sensasi emosi dan naluri yang tersembunyi, kecerdasan emosional mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain²⁴.

Dari pemaparan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi yang ada pada dirinya maupun emosi orang lain yang berhubungan dengannya, kemampuan memotivasi, membaca lingkungan, dan memahami perasaan yang ada disekitarnya dengan nalurinya yang paling dalam.

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional (EQ)**

Kecerdasan emosional bawaan bisa berkembang atau rusak, hal ini tergantung pada

²³ Windayani, Khairil Anwar, Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminnannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 2 (2017), 274.

²⁴ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, 4-5.

pengaruh yang diperoleh anak di masa kecil atau remaja. Pengaruh ini bisa dari orang tua, keluarga, atau sekolah. Anak dalam hidupnya memiliki potensi yang baik untuk perkembangannya, hanya saja pengalaman emosi yang dialaminya di lingkungan tidak bersahabat menyebabkan EQ-nya menurun. Sebaliknya, bisa saja anak memiliki EQ bawaan yang rendah, namun EQ-nya ini bisa berkembang dengan baik, jika ia dididik dengan baik melalui pengalaman-pengalaman emosional yang ramah dan bersahabat maka perilaku emosi cerdas yang diperlihatkan lingkungannya menyebabkan EQ-nya menjadi tinggi.²⁵

Goleman menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu²⁶:

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosional dapat dibentuk ketika masih bayi melalui ekspresi yang diperlihatkan. Segala peristiwa yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap dalam ingatannya sampai ia dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak dikemudian hari.
- 2) Lingkungan non keluarga, yaitu lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Dalam lingkungan pendidikan, biasanya ditunjukkan pada saat tema pembelajaran yang berkaitan dengan bermain peran, anak akan menjadi pribadi diluar dirinya dengan emosi sesuai perannya. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari cara anak

²⁵ Yan Joko Pietono, *Mendidik Anak Sepenuh Hati* (Jakarta: Gramedia, 2014), 94.

²⁶ Andoko Ageng Setiyawan, Dumora Simbolon, Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, no. 1 (2018), 13.

berkumpul dengan orang-orang sekitarnya maupun teman bermainnya.

Menurut Le Dove, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, di dalam otak emosional terdapat amiglada, neokorteks, *system limbic*, lobus prefrontal, dan komponen lainnya. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional juga dapat dibagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal ialah faktor yang muncul dari luar, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan media sosial atau cetak. Faktor ini membantu seseorang untuk belajar berbagai macam emosi, dengan mengenali dan merasakan emosi orang lain. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang muncul dari diri seseorang. Faktor internal membantu seseorang mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terarah dan tidak menimbulkan masalah bagi siapapun²⁷.

Dinkmeyer menambahkan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah kondisi fisik dan kesehatan, tingkat inteligensi, lingkungan sosial, dan keluarga. Anak yang memiliki kesehatan kurang baik dan mudah lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang terlalu ketat cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (*overprotective*) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif²⁸. Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) anak meliputi faktor eksternal yaitu keluarga, masyarakat, dan media

²⁷ Andoko Ageng Setyawan, Dumora Simbolon, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar, 13.

²⁸ Windayani, Khairil Anwar, Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminnannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, 278.

sosial atau cetak. Sementara faktor internal berasal dari dalam diri seseorang seperti pengendalian emosi, juga ada faktor kondisi fisik dan kesehatan.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional antara lain memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam mencari kesenangan, mampu mengatur suasana hati, mampu mengendalikan diri agar ketika memiliki beban tidak melumpuhkan kemampuan berfikirnya, mudah berempati, dan rajin berdo'a²⁹.

Sementara itu apabila seorang laki-laki memiliki kecerdasan emosional, ciri-cirinya adalah mantap secara emosional, mudah bergaul dan humoris, tidak mudah takut, tidak mudah gelisah, pandai bersosialisasi dengan orang lain, mampu melibatkan diri dari suatu permasalahan, bertanggung jawab, mempunyai pandangan moral yang baik, memiliki simpati dan empati, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan pergaulannya, serta memiliki kehidupan emosional yang kaya tetapi wajar³⁰.

Demikian juga dengan perempuan yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-cirinya. Cenderung bersikap tegas, selalu berpikir positif, mampu mengungkapkan perasaan secara langsung, kehadirannya mampu memberi makna orang terdekatnya, mudah bergaul dan ramah, mengungkapkan perasaannya dengan wajar, dapat menyesuaikan diri dengan segala beban yang dirasa, mudah menerima orang baru karena kemantapannya dalam bergaul, selalu ceria dan nyaman dengan dirinya sendiri, spontan, terbuka terhadap

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 45.

³⁰ Kholifah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Paud TK Muslimat NU 1 Tuban, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 7, Edisi 1, (2018), 69.

pengalaman sensual, tidak mudah cemas, bersalah, dan murung³¹.

e. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional (EQ)

Salovey menempatkan kecerdasan emosional yang dicetuskannya seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:

- a. *Mengenalinya emosi diri*. Kesadaran diri mengenali perasaan *sewaktu perasaan itu terjadi* merupakan dasar kecerdasan emosional, kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.
- b. *Mengelola emosi*. Menangani perasaan agar dapat terungkap dengan sesuai adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Seseorang yang lambat dalam keterampilan ini akan terus menerus berhadapan dengan kemurungan, sementara mereka yang pintar segera bangkit dan tidak terlarut dalam masalah hidupnya.
- c. *Memotivasi diri sendiri*. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Seseorang yang memiliki keterampilan ini cenderung produktif dan efektif dalam segala hal yang mereka kerjakan.
- d. *Mengenalinya emosi orang lain*. Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, empati merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan suatu hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. *Membina hubungan*. Sebagian besar membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Aspek ini merupakan

³¹ Kholifah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Paud TK Muslimat NU 1 Tuban, 69.

keterampilan penunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.³²

Sedangkan keterampilan emosional meliputi kemampuan mengenali nama-nama orang, mengungkapkan emosi, mengukur kadar emosi, menahan atau menunda ketika sedih atau marah, meminimalisir *stress* atau tekanan lingkungan sekitar, dan memahami perbedaan emosi. Keterampilan kognitif antara lain kemampuan memahami sudut pandang seseorang, mengenali isyarat dan norma yang ada seperti sopan santun, introspeksi atau evaluasi diri, berpikir positif, kesadaran diri dan menyelesaikan masalah. Sementara keterampilan perilaku terdiri dari kemampuan *non-verbal* (menyampaikan pesan atau emosi dengan bahasa atau isyarat tubuh) dan *verbal* (berbicara).³³

Semua keterampilan tersebut dapat dimiliki semua orang termasuk kita. Contohnya, kita dapat melatih keterampilan emosional dengan cara bersikap sebagai pendengar yang baik (*good listener*) dan banyak berdiskusi dengan teman-teman sehingga kita dapat *sharing* sekaligus memahami emosi orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, dengan cara banyak berdiskusi dan bergaul dengan orang lain, kita juga dapat melatih keterampilan kognitif dan perilaku.³⁴

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik. Kecerdasan emosional tumbuh sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan contoh-contoh yang didapat anak sejak lahir dari orang tuanya. Kecerdasan emosional meliputi aspek penting seperti kemandirian,

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 58-59.

³³ M. Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional; Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 10

³⁴ M. Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional; Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan*, 10.

kemampuan menyesuaikan diri agar disukai, kemampuan memecahkan masalah diri sendiri, ketekunan, empati, mengungkapkan dan memahami emosi, mengandalikan amarah, keramahan, dan sikap menghormati.

Keluarga khususnya orang tua menjadi orang yang pertama kali mengajarkan kecerdasan emosional kepada anaknya dengan memberikan contoh yang baik. Agar anak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, orang tua harus mengajarkannya untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi sesuai aturan yang ada dan diimbangi dengan pendidikan dalam keluarga itu sendiri, mengatasi masalah, mencairkan suasana, memotivasi diri dan senantiasa berpikir positif apabila menghadapi saat-saat yang sulit, menjalin keakraban, mudah berempati, serta membina persahabatan yang hangat dan harmonis.³⁵

3. Karakteristik Peserta Didik MI

a. Ciri dari Kanak-Kanak Akhir

Mayoritas orang tua menganggap masa ini merupakan usia yang menyulitkan. Anak mulai jarang menuruti perintah orang tua dan lebih banyak terpengaruh oleh teman sebayanya. Juga disebut usia tidak rapi karena biasanya tidak memperdulikan penampilan atau pakaian dan benda-benda miliknya, terutama pada anak laki-laki. Disebut juga sebagai usia bertengkar karena anak sering bertengkar dengan teman sekitar dan saudaranya sendiri.³⁶

Para pendidik menyebut sebagai usia sekolah dasar, yaitu saat anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan berbagai keterampilan di sekolah dasar. Masa ini merupakan masa pembentukan dorongan berprestasi yang cenderung menetap

³⁵ M. Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional; Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan*, 11.

³⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 181.

sampai ia dewasa sehingga disebut juga masa kritis dalam dorongan berprestasi. Sementara psikolog menyebut sebagai usia berkelompok, karena anak berusaha untuk diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai teman bermain, juga anak ingin menyesuaikan diri dengan standar kelompok dalam hal penampilan, berbicara, dan perilaku. Disebut juga usia kreatif karena menjadi penentu apakah anak akan menjadi penerus sebuah karya yang sudah pernah ada atautkah menjadi pencipta suatu karya baru. Pada masa ini anak begitu besar minatnya pada kegiatan bermain yang bermacam-macam sehingga disebut juga usia bermain.³⁷

b. Tugas dan Perkembangan Kanak-Kanak Akhir

- 1) Belajar macam-macam ketangkasan fisik.
- 2) Belajar peran.
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
- 4) Mengasah kemampuan dasar membaca, menulis, dan menghitung.
- 5) Belajar membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga di sekitarnya.³⁸

c. Perkembangan Kognitif Kanak-kanak Akhir

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, bahwa anak pada tahap ini berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Pemikiran yang awalnya masih samar dan tidak jelas, kini menjadi nyata. Anak sudah mampu berpikir hal yang masuk akal dan melakukan aktifitas tertentu, walaupun terbatas pada sesuatu dan situasi yang nyata. Anak mampu menunjukkan keterampilan klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa

³⁷ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 182.

³⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*

kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar di sekolah.³⁹

d. Perkembangan Emosi Kanak-kanak Akhir

Emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang melekat pada diri seseorang. Emosi dibagi menjadi dua kondisi, yaitu positif berupa gembira, dan yang negatif seperti sedih. Konsep emosi menjadi sangat penting apabila dihubungkan dengan fungsinya dalam hubungan antarpribadi. Dalam hal ini ekspresi emosi akan menjadi perantara bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, perilaku, dan keinginan-keinginannya.⁴⁰

Seiring dengan usia, pergaulan anak yang semakin luas menjadikan anak berpikir bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Oleh karena itu ia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Pola emosi yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosi anak tersebut.

Emosi-emosi yang secara umum dialami anak pada tahap perkembangan usia sekolah adalah marah, takut, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan gembira. Perkembangan emosi mencakup sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan dan menanamkan perasaan
- 2) Memiliki kontrol emosi yang lebih baik
- 3) Memperllihatkan konsentrasi rendah jika berpisah dengan orang tua
- 4) Menunjukkan selera humor
- 5) Sensitif dengan tertawa dan kritik
- 6) Menunjukkan kekhawatiran berlebih, seperti perkelahian, sampai pada kehilangan orang tua.
- 7) Memperllihatkan ketekunan

³⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 189

⁴⁰ Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 145.

8) Menunjukkan empati, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁴¹

e. Perubahan dalam Hubungan Keluarga pada Masa Kanak-kanak Akhir

Pengaruh mendalam dari hubungan anak dan keluarga jelas terlihat dalam bidang kehidupan sebagai berikut:

- 1) Aktifitas dan sikap anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh keadaan dan perlakuan yang terjadi di rumah. Hubungan keluarga yang positif dapat menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan keluarga yang tidak baik dapat memberikan efek yang buruk terhadap kemampuan berkonsentrasi anak.
- 2) Hubungan keluarga dapat mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah, begitu pula apa yang dilakukan anak di rumah menjadi penentu kelakukannya di luar rumah.
- 3) Cita-cita dan prestasi anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua
- 4) Anak akan bersikap kreatif atau bersikap konformistis dalam perilaku sangat dipengaruhi oleh pelatihan di rumah.
- 5) Pandangan anak tentang diri sendiri merupakan cerminan langsung dari hal-hal yang dinilai dan cara mereka diperlakukan oleh anggota keluarga.⁴²

f. Kecerdasan Emosional Peserta Didik MI

Pada usia sekolah dasar, peserta didik menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial, juga dapat merespon reaksi emosional orang lain. Pada usia 10-11 tahun rasa malu dan bangga mempengaruhi pandangan anak terhadap diri mereka sendiri. Secara bertahap anak juga dapat mengungkapkan emosi

⁴¹ Roslenny Marliani, Psikologi Perkembangan, 145.

⁴² Roslenny Marliani, Psikologi Perkembangan, 147.

yang saling bertentangan, selain itu anak juga dapat melakukan kontrol terhadap emosi negatif. Peserta didik belajar tentang apa yang membuat mereka marah, sedih, atau takut, serta bagaimana orang lain bereaksi menunjukkan emosi dan belajar mengadaptasikan perilaku mereka dengan emosi-emosi tersebut. Pada usia anak kelas atas seperti ini juga sering disebut sebagai usia berkelompok, karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian dan tidak puas apabila tidak bersama dengan teman-teman yang diinginkannya.

Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir khususnya pada anak SD/MI kelas V, yang mana perkembangan emosi ini tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial. Orang-orang disekitarnya lah yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Adapun keluarga menjadi lingkungan terdekat dan yang paling melekat dengan anak, karena keluarga adalah tempat pulang. setelah itu lingkungan sosioemosional lainnya adalah interaksi dengan teman sebaya, sekolah, dan juga masyarakat sekitar.

B. Penelitian Terdahulu

Disini akan dirangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti, tujuannya untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Termasuk juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian.

Dalam subbab ini akan membahas tentang persamaan dan perbedaan bahasan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu kecerdasan emosional, peran keluarga dan sejenisnya. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan judul pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Farida (261031252), “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan pada Remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional pada remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali tahun 2017. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh r hitung sebesar 0,379 kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada $N=36$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,329. Karena r hitung (0,379) > r tabel (0,329) maka H_0 ditolak dan H_a diterima⁴³.

Adapun relevansi persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebasnya yaitu kecerdasan emosional. Hanya saja pada penelitian ini peneliti menggunakan kecerdasan emosi sebagai variabel terikat. kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut adalah hubungan perilaku keagamaan remaja, sedangkan peneliti berfokus pada peran keluarga, dengan objek penelitiannya yaitu remaja di desa Kemas kecamatan Sawit kabupaten Boyolali dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah siswa siswi kelas IV di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nela Mariza Oktiana Pristiwati (1401413517) “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SDN Debong Lor Kota Tegal”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa taraf kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal

⁴³ Umi Farida, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan pada Remaja di desa Kemas kecamatan Sawit kabupaten Boyolali” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 72.

dikategorikan sedang. Dikatakan sedang, karena kecerdasan emosional siswa berada di kategori interval dan mean yang sedang⁴⁴.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X yang digunakan yaitu kecerdasan emosional, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel Y. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pada seni tari sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran keluarga, selain itu yang menjadi objeknya adalah seluruh siswa yang mengikuti seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal dan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah siswa siswi kelas IV di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atifah Ridhawati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap”. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap. Hal ini disebabkan karena variabel kecerdasan emosional (X) menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel, ($21.220 > 1,679$), atau $\text{sig} < \alpha$ ($0.000 < 0.05$), berarti variabel kecerdasan emosional (X) berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap, dengan demikian hipotesis diterima.⁴⁵

Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X yang

⁴⁴ Nela Mariza Oktiana Pristiwati, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SDN Debong Lor Kota Tegal”, (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 166-167.

⁴⁵ Athifah Ridhawati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap” (skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 69.

digunakan yaitu kecerdasan emosional, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel Y. kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian tersebut berfokus pada kinerja karyawan sedangkan peneliti berfokus pada peran keluarga, selain itu yang menjadi objeknya adalah karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (Persero) cabang Sidrap dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah siswa siswi kelas IV di MI NU Raudlatu Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Dini Arif Wijayanto, Diklus: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* “Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, yang menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak di kelurahan Krobokan kecamatan Semarang Barat sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di kelurahan Krobokan, ditunjukkan dengan mendidik moral anak sesuai dengan norma agama dan masyarakat, melatih fisik anak, mendidik kecerdasan anak, mendidik jiwa anak, mendidik sosial anak. Peran orang tua sebagai pengasuh, pola asuh yang diterapkan para orang tua adalah pola asuh demokratis. Peran orang tua sebagai motivator. Peran orang tua sebagai model, anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya⁴⁶.

Adapun relevansinya dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang peran orangtua dalam membentuk kecerdasan anak, sedangkan perbedaannya terdapat pada usia anak,

⁴⁶ Arif Wijayanto, Diklus: “*Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*”, No 1 vol 4, Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. 63-64.

dalam jurnal tersebut yang diteliti adalah anak usia dini, sedangkan peneliti meneliti anak MI.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis antara pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁴⁷

Disini penulis memulai bagaimana pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam menyeimbangkan pola pendidikan yang akan diberikan kepada anaknya. Yaitu antara pendidikan formal yang ada di sekolah dengan pendidikan nonformal, yang mana salah satu pendidikan nonformal yaitu berada di lingkungan keluarga, di dalam lingkungan keluarga anak juga akan terbentuk kecerdasan emosionalnya. Anak tidak hanya butuh dididik kecerdasan kognitif saja namun juga penting untuk dibentuk kecerdasan emosionalnya, karena jika seorang anak yang tinggi kecerdasan kognitifnya saja namun rendah pada kecerdasan emosional maka anak tersebut tidak akan maksimal dalam banyak hal. Sehingga dengan memiliki kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional yang terarah, anak akan memiliki bekal hidup yang matang.

Kecerdasan dan emosi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Kecerdasan terdiri atas komponen berupa kemampuan dalam mengarahkan pikiran dan tindakan, sedangkan komponen emosi meliputi psikologis yang dirasakan tubuh ketika emosi muncul, kognitif, dan pemahaman mengenai emosi itu berkaitan dengan fungsi mental (perasaan), pemahaman diri, serta kondisi perasaan lain seperti rasa bosan ataupun perasaan penuh energi. Apabila kedua pemahaman tersebut digabungkan sehingga menjadi kecerdasan emosional. Dimana seseorang yang memiliki

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. Setiyawami, (Bandung: Alfabeta, 2018), 128.

pemikiran ataupun perasaan yang positif akan berusaha mengembangkan pengaruh positif dalam pengembangan kognitif diri seseorang, begitu pula seseorang yang memiliki gairah ataupun perasaan yang negatif akan berusaha mengembangkan pengaruh negatif pada diri seseorang.

Kajian ini membahas tentang peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus. Melalui kajian ini diharapkan menjadi referensi tambahan para orang tua mendalami perannya dalam membentuk kecerdasan anak untuk masa depannya yang lebih baik. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Keluarga terutama kedua orang tua memberi contoh yang baik dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai segala perilaku, sikap, dan juga sifat yang positif. Keluarga merupakan lingkungan pertama tumbuh dan kembang peserta didik, sehingga apa yang dialaminya di rumah akan melekat pada dirinya hingga dewasa. Orang tua bertanggung jawab atas segala kebutuhan anak baik kebutuhan fisiologis maupun psikologisnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut dan juga suasana yang harmonis dalam sebuah keluarga maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan kecerdasan yang dimiliki tidak hanya kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga kecerdasan emosional yang sangat penting dalam kehidupannya kedepan.